

Literature study: Positive and Negative Impacts of Authoritarian Parenting on Children

Studi literatur: Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Anak

Andareas Kiser Purba¹, Zalfa Jihan Aqillah², M. Izha Afdwikki³, Defi Syazana Nadhira⁴, Metha Arian Milanda⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: andreaspurba805@gmail.com

Abstract

The behavior of families, especially parents, in implementing parenting patterns greatly affects the growth and development of children, especially in the formation of their personality. Authoritarian parenting explains that parents tend to force children to do things according to their wishes. In this parenting pattern, parents set rules that children must obey without compromise. This study aims to investigate the positive and negative impacts of authoritarian parenting through a literature review. Authoritarian parenting tends to impose high control and is less supportive of children's independence. This literature review examines several studies that highlight the impact of authoritarian parenting. The results of this review provide an in-depth understanding of how the positive and negative impacts of parental authoritarian parenting can affect children, ranging from socioemotional, openness, morals, to children's behavior. The findings also provide important implications for intervention development and further research in this area.

Keyword: *Positive impact of authoritarian parenting, negative impact of authoritarian parenting, parents, children.*

Abstrak

Perilaku keluarga, terutama orang tua, dalam menerapkan pola asuh sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Pola asuh otoriter menjelaskan bahwa sikap orang tua cenderung memaksa anak untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa kompromi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak positif dan negatif pola asuh otoriter melalui tinjauan literatur. Pola asuh otoriter cenderung memberlakukan kontrol yang tinggi dan kurang mendukung kemandirian anak. Tinjauan literatur ini mengkaji beberapa studi yang menyoroti dampak pola asuh otoriter. Hasil tinjauan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dampak positif dan negatif pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi anak, mulai dari sosioemosional, keterbukaan diri, moral, hingga perilaku anak. Temuan ini juga memberikan implikasi penting untuk pengembangan intervensi dan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Kata Kunci: *Dampak Positif Pengasuhan Otoriter, Dampak Negatif Pengasuhan Otoriter, Orang tua, Anak.*

PENDAHULUAN

Usia dini (0-8 tahun) adalah periode penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Tahap ini juga sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia saat dewasa. Pada masa tersebut, pondasi kepribadian anak lebih banyak dibentuk. Anak-anak biasanya akan menghadapi tantangan pembentukan dasar kepribadian. Jika mereka menerima pendidikan yang tepat, mereka akan mengembangkan fondasi kepribadian yang kuat. Namun, jika mereka mendapatkan pendidikan yang keliru, dasar kepribadian mereka mungkin tidak terbentuk dengan baik (Sari, 2020). Perilaku keluarga, terutama orang tua, dalam menerapkan pola asuh kepada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam pembentukan kepribadiannya (Taib., Ummah., & Bun, (2020). Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak, yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Djamarah

(2004), setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, keinginan ini kemudian membentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak mereka (Yapalin., dkk, 2021).

Pola asuh adalah hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Cara orang tua mendidik anak adalah salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang menekankan ketaatan pada nilai dan prinsip orang tua, menggunakan hukuman fisik, dan menuntut ketaatan penuh dari anak disebut sebagai pola asuh otoriter. Menurut Hurlock (1980), pola asuh otoriter adalah cara orang tua menjalankan disiplin terhadap anak. Pengasuhan otoriter yang melibatkan hukuman fisik terhadap anak saat tidak memenuhi standar yang ditetapkan orang tua dapat berdampak pada anak. Meskipun anak mungkin merasa marah dan kesal terhadap orang tua, mereka mungkin tidak berani mengekspresikan kemarahan tersebut secara langsung dan malah melampiaskannya melalui perilaku agresif kepada orang lain (Sarwono, 1988). Menurut Shochib (2000), sikap otoriter orang tua dapat mendorong perilaku agresif pada anak (Amin., dkk, 2023). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan otoriter mungkin merasa frustasi karena mereka merasa terbatasi dan dikendalikan secara ketat oleh orang tua. Mereka mungkin tidak merasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka di rumah karena otoritas orang tua yang dominan, yang dapat menyebabkan kehilangan rasa percaya diri dan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok teman sebaya mereka (Maulida, 2008). Pola asuh otoriter menjelaskan bahwa sikap orang tua cenderung memaksa anak untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan-aturan di rumah yang harus dipatuhi oleh anak. Pendapat Hurlock (1980) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ini melibatkan disiplin yang bersifat tradisional. Orang tua menetapkan aturan dan mengharuskan anak untuk mematuohnya tanpa memberikan penjelasan mengapa aturan tersebut harus diikuti. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, bahkan jika aturan tersebut tidak masuk akal (Taib., dkk, 2020).

Manusia secara alami adalah makhluk sosial yang sangat tergantung pada hubungan dan keterlibatan dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, perilaku dan sikap manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana mereka tinggal (Khalilah, 2017). Hubungan antar individu menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, seperti dalam lingkungan keluarga dimana terjadi interaksi antar anggota keluarga, dalam masyarakat di mana terjalin hubungan antar individu, dan dalam lingkungan sekolah di mana hubungan antara guru dan murid serta sebaliknya merupakan hal yang penting (Hariko, 2017). Untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis dan hangat, kemampuan untuk membuka diri kepada orang lain menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Johnson (dalam Gainau, 2016) menjelaskan bahwa membuka diri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berbagi informasi, cerita, atau eksplorasi tentang dirinya kepada orang lain. Hal ini dapat berupa curhat mengenai perasaan terhadap suatu peristiwa atau pengalaman, serta perasaan terhadap kejadian baru-baru ini. Tujuan dari membuka diri adalah untuk membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran, serta membantu dalam pemahaman diri yang lebih dalam. Selain itu, membuka diri juga dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu masalah (Lestari, 2016). Pola asuh otoriter ditandai oleh perilaku orang tua yang sering menuntut dan menghukum anak jika mereka menentang, kurang memberikan perhatian, empati, atau kasih sayang kepada anak, serta cenderung memaksa anak untuk patuh pada aturan yang ditetapkan oleh orang tua (Bun et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak yang terlibat dalam pendidikan anak untuk memahami pengaruh pola asuh otoriter. Dengan menyadari dampak negatif yang mungkin timbul, orang tua dapat belajar untuk mengadopsi pola asuh yang lebih mendukung, seperti pola asuh demokratis atau otoritatif. Pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan diri dengan bebas, menghargai pendapat mereka, dan memupuk kepercayaan diri serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review. Snyder (2019) mengungkapkan bahwa tinjauan literatur adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan

menyarikan hasil penelitian terdahulu serta menganalisis pandangan berbagai ahli yang tercantum dalam teks. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak positif dan negatif pola asuh otoriter orang tua terhadap anak, dengan melakukan pembandingan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang ini. Penelitian juga mempertimbangkan temuan terbaru dalam literatur terkait. Data dikumpulkan melalui jurnal yang tersedia di Google Scholar, Taylor and Francis Online, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti pola asuh otoriter, orang tua, dan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalamai pengaruh positif dan negatif pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dengan cara yang komprehensif. Snyder (2019) menyimpulkan bahwa tinjauan literatur berfungsi sebagai fondasi untuk berbagai jenis penelitian, karena hasilnya memberikan wawasan tentang perkembangan pengetahuan, menjadi sumber inspirasi untuk pembuatan kebijakan, memicu munculnya ide-ide baru, dan berperan sebagai panduan untuk penelitian dalam bidang tertentu. Dengan demikian, diharapkan para pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh yang otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk membuka diri dan berkomunikasi secara terbuka tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai dampak positif dan negatif pola asuh otoriter, diharapkan dapat terbuka jalan untuk pengembangan pendekatan asuh yang lebih seimbang dan mendukung pertumbuhan emosional anak secara positif. Amin (2014) menjelaskan empat langkah dalam menyusun tinjauan literatur, yaitu:

1. Memilih topik yang akan direview. Sebelum melakukan pencarian literatur seperti buku atau artikel penelitian, peneliti harus terlebih dahulu memilih dengan jelas topik yang akan diulas dalam review literatur.
2. Melacak dan memilih artikel yang relevan. Setelah mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, langkah krusial selanjutnya adalah membaca setiap artikel tersebut untuk review literatur.
3. Menganalisis dan mensintesis literatur. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam review literatur, peneliti perlu mengevaluasi setiap referensi yang telah ditemukan dan menyintesisnya dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Rowley & Slack, 2004, dalam Cahyono, 2019).
4. Mengorganisasi penulisan review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian yang dilakukan melalui literatur review ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak positif dan negatif terhadap anak. Dalam lingkungan keluarga yang otoriter, anak-anak cenderung merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk membuka diri dan berbagi pikiran serta perasaan mereka kepada orang tua. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan dalam komunikasi yang terbuka dan kurangnya kehangatan dalam interaksi orang tua-anak. Dalam hubungan yang ditandai oleh pola asuh otoriter, komunikasi seringkali bersifat satu arah, di mana anak merasa sulit untuk menyampaikan pemikiran atau perasaannya dengan bebas. Orang tua yang menerapkan pendekatan ini mungkin menekankan ketataan dan kedisiplinan, namun kurang memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis anak. Akibatnya, anak-anak merasa tidak didengar atau tidak dihargai dalam ekspresi diri mereka. Selain itu, pola asuh otoriter juga dapat menciptakan lingkungan yang memperkuat rasa takut akan hukuman atau kritik. Anak-anak mungkin merasa bahwa jika mereka membuka diri atau mengungkapkan pendapat yang berbeda, mereka akan menghadapi reaksi negatif atau bahkan hukuman dari orang tua mereka. Ini dapat menyebabkan penekanan ekspresi diri dan membatasi perkembangan identitas anak.

Penelitian Taib (2020) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter banyak memberikan dampak positif maupun negatif terutama bagi moral anak. Meskipun pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat memiliki dampak positif pada perilaku anak, ini disebabkan oleh kepatuhan anak terhadap keinginan orang tua tanpa pengecualian, yang kadang-kadang menghasilkan keinginan yang bersifat positif seperti ibadah atau taat kepada orang tua, atau anak perempuan yang diarahkan ayahnya untuk lebih banyak dirumah membantu ibunya supaya dapat terhindar dari pergaulan bebas.

Pola asuh otoriter bersifat mengekang dan banyak aturan sehingga dapat berdampak negatif juga bagi moral anak seperti anak merasa tidak bahagia dengan aturan yang diberikan oleh orang tua, anak dapat menjadi keras kepala, tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasa ketakutan, cemas, dan merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain.

Pada penelitian Sari (2020), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak, pola asuh otoriter dapat berdampak negatif seperti, kurangnya rasa percaya diri, ketakutan dalam mencoba hal baru, rasa takut akan hukuman, kecemasan, ketidakpercayaan diri, kelemahan dalam bersosialisasi, kecenderungan menyendiri, dan kesulitan berkomunikasi. Selain berdampak negatif, pola asuh otoriter juga berdampak negatif terhadap perilaku sosial anak seperti pemurah hati dan memiliki arah masa depan yang jelas.

Dalam jangka panjang, pengaruh pola asuh otoriter berdampak positif maupun negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. dampak negatif bagi anak mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang dekat dengan orang lain, mengungkapkan emosi dengan sehat, atau mengatasi masalah dan stres secara efektif. Ketidakmampuan untuk secara terbuka berbagi dengan orang lain juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun koneksi sosial yang bermakna dan mendapatkan dukungan saat mereka menghadapi tantangan dalam hidup. Novianty (2016) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi tertutup, kesulitan mengontrol emosi, dan lebih memilih untuk menyimpan masalah serta mencoba menyelesaikannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh sikap yang sangat otoriter dari orang tua, yang bahkan tidak mendorong anak-anaknya untuk aktif menyampaikan pendapat atau ide mereka (Alurmei., dkk, (2024)).

Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh kehangatan antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk menyatakan diri mereka tanpa takut akan hukuman atau penilaian negatif. Dengan demikian, menyadari dampak pola asuh otoriter dan mengadopsi pendekatan yang lebih mendukung dapat membantu mempromosikan hubungan yang lebih positif dan memperkuat kemampuan self-disclosure anak.

Tabel 1. Table 1. List of articles used in reviews

No	Author (Year)	Journal	Setting	Place	Method	Hasil
1	Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020)	JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING	Counseling Education	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk memahami dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial anak, dengan banyak dampak negatif seperti kurangnya rasa sosial, kurangnya percaya diri, kecenderungan pendiam, ketakutan akan kesalahan, dan ketakutan mencoba hal-hal baru.
2	Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016)	Jurnal Psikologi Udayana	Psychology	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja. Sampel terdiri dari 258 remaja berusia 13 hingga 18 tahun, dipilih menggunakan multistage random sampling.	Penelitian menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan perilaku agresif remaja, dengan nilai korelasi sebesar 0,314 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan manifestasi perilaku agresif pada remaja.
3	Rts Desi Paramita Sari, Fatmawati (2021)	Jurnal pendidikan anak bunarra	Education	Indonesia	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif	Penelitian menemukan bahwa pola asuh permisif

4	Erva Nurnawati(2023) Gunung Djati Conference Series	Psychotherapy	Indonesia	untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan moral anak usia 4-6 tahun di TK Al-Muthma'innah Kota Jambi. Data dikumpulkan melalui kuesioner berdasarkan kerangka teori yang ada. Penelitian tersebut melibatkan 97 orang tua yang anak-anaknya menunjukkan gaya pengasuhan permisif.	memiliki hubungan sedang dengan perkembangan moral pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Muthma'innah Kota Jambi, dengan koefisien korelasi sebesar 48,22%.	
5	M. Deni Siregar, Dukha Yunitasari, I Dewa Putu Partha(2021)	Jurnal Golden Age	Psychology	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terkait pola asuh otoriter orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan mental anak adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis Pola asuh otoriter orang tua dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan mental anak. Meskipun pola asuh otoriter dapat membatasi perkembangan anak dalam hal emosi, kepribadian, dan respons emosional, namun juga dapat memiliki dampak positif seperti perkembangan moral. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis dan tidak menggunakan hukuman fisik dapat lebih mendukung kesehatan mental anak. Selain itu, faktor dalam diri anak, keluarga, dan lingkungan juga perlu diperhatikan dalam menentukan kesehatan mental anak.	
6	Dwi Karunia Saputra, Dian Ratna Sawitri(2015)	Jurnal Empati	Psychology	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan model pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 5 keluarga yang memiliki anak berusia 4,5-5 tahun dengan pola asuh otoriter sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mendisplay data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak pada rentang usia 4,5-5 tahun. Beberapa anak menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap pola asuh tersebut, dengan beberapa menjadi pindiam dan kaku, sementara yang lain menjadi disiplin dan tegas. Pola asuh yang terlalu keras juga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami cara mendidik yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Selain itu, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh yang lebih mementingkan kasih sayang juga sangat penting.	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan positif dan

7	Fitri Winarti, Sulistyarini, Syamsuri(2014)	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)	Education	Indonesia	<p>individu. Sampel sebanyak 126 remaja berusia 15-17 tahun dipilih menggunakan cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Agresivitas dan Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua. Analisis statistik dilakukan dengan regresi sederhana dan uji independent sample t-test menggunakan SPSS versi 20.0</p> <p>signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan tingkat agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas antara remaja laki-laki dan perempuan, dengan remaja laki-laki menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Analisis data juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 15.2% terhadap agresivitas remaja, sementara faktor lain seperti kecerdasan emosional, pengaruh teman, dan kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja, serta adanya perbedaan agresivitas antara remaja laki-laki dan perempuan.</p>
8	Hana Jekrin Anisa Mano, Christiana Hari Soetjiningsih(2021)	Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha	Counseling Education	Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, khususnya penelitian eksplanatori, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan alat statistik seperti SPSS</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan moral remaja di Kelurahan Sedau Singkawang. Sebaliknya pola asuh permisif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter berdampak negatif terhadap perilaku moral remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, memegang peranan penting dalam membentuk perilaku moral remaja.</p>
	Titin Prastyawati1, Dr. Sudi Dul Aji, M.Si2,				<p>Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling, di mana dari 200 angket yang disebar, hanya 160 yang diisi.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja. Siswa yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah.</p>

9	Dr. Joice Soraya, SH, M.Hum(2021)	Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)	Education	Indonesia	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan dan bertujuan penjelasan (explanation), serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti skala Likert, kuesioner/angket, dan observasi</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasional, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua (otoriter, autoritatif, permisif) memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. Pola asuh autoritatif cenderung menghasilkan perilaku prososial yang tinggi, sementara pola asuh permisif cenderung menghasilkan perilaku prososial yang rendah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan, membimbing, dan mengajarkan aspek-aspek perilaku prososial dengan baik agar perilaku prososial anak menjadi lebih baik. Selain itu, disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh yang lebih tepat sesuai dengan karakteristik anak untuk membentuk perilaku prososial yang baik pada mereka.</p>
10	Silvie Mil, Anis Setia Ningsih(2014)	Jurnal PAUD Indonesia	Education	Indonesia	<p>Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode purposive sampling sebagai pengambilan sampel penelitian</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Palas Lampung Selatan. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk mencegah perilaku agresif pada anak.</p>
11	Zulfa Okta Asnida dan Apsa Madantia(2014)	Jurnal Ners dan Kebidanan	Health	Indonesia	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian terdiri dari semua orang tua murid di PAUD Desa Bendorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sejumlah 18 orang, yang dipilih melalui metode sampling jenuh. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kemandirian anak usia pra sekolah 3-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua untuk menilai pola asuh mereka dan lembar observasi kepada anak untuk</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki anak dengan tingkat kemandirian yang rendah, sementara orang tua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Faktor-faktor seperti pendidikan orang tua dan usia orang tua juga turut mempengaruhi pola asuh dan tingkat kemandirian anak. Anak-anak dengan kemandirian tinggi umumnya diasuh dengan</p>

12	Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah , Yulyanti Bun(2020)	Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	Education	Indonesia	<p>menentukan tingkat kemandirian mereka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Chi Square pola asuh non-otoriter. Oleh karena itu, disarankan bagi orang tua untuk mengubah pola asuh mereka menjadi lebih demokratis atau mencari kombinasi pola asuh yang lebih mendukung perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dan masyarakat dalam membentuk kemandirian anak usia pra sekolah</p>
13	Subhan El Hafiz, Abul A'la Almaududi(2015)	Jurnal HUMANITAS	Psychology	Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak.</p>
14	Nur Istiqomah Hidayati(2014)	Jurnal psikologi Indonesia	Psychology	Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan subjek remaja dari SLTA di Jakarta menggunakan metode cluster random sampling. Pola asuh otoriter ayah memberi pengaruh negatif, sementara pola asuh otoriter ibu dan kesabaran memberi pengaruh positif terhadap kematanan emosi remaja.</p>
15	Maulana Rezi Ramadhana (2018)	Channel Jurnal Komunikasi	Communication	Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis Regresi Ganda untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan Emosi terhadap Kemandirian secara bersama-sama. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian, serta hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran deskriptif yang menggabungkan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif melalui kuesioner dan wawancara selama 2 bulan. Populasi penelitian adalah siswa baru SMA se-Kota Bandung yang berjumlah 71 orang yang tinggal bersama kedua orang tuanya dan termasuk dalam pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan dimensi ukuran dalam keterbukaan diri pada remaja pola asuh orangtua authoritarian tergolong sedang. Artinya, jumlah informasi yang remaja ungkapkan dalam Komunikasi Orangtua-anak atau frekuensi remaja dalam menyampaikan pesan tidaklah lama. Dari waktu berkomunikasi dengan orangtua, hanya sedikit saja waktu yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung makna pengungkapan diri remaja. Hal ini tampak selaras dengan data tabel 4. Untuk dimensi valensi dalam keterbukaan diri pada remaja pola asuh orangtua authoritarian tergolong sedang. Artinya, kualitas komunikasi dalam keterbukaan diri pada orangtua dapat</p>

16	Pheny Aprilia Rahmawati(2014)	Jurnal Psikoborneo	Psychology	Indonesia	menghasilkan respon positif maupun negatif.
17	Siti Rahmah, Martunis, Nurbaity(2021)	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	Counseling Education	Indonesia	Penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami kesulitan keluarga di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. Sumbangan efektif kepercayaan dan keterbukaan terhadap orang tua sebesar 64,7%, sisanya sebesar 35,3% berpotensi berkaitan dengan faktor lain yang mempengaruhi perilaku memaafkan.
18	Nindy Amita, Hepi Wahyuningsih(2020)	Psikologia (Jurnal Psikologi)	Psychology	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei deskriptif untuk mengetahui keterbukaan diri siswa SMA kepada orang tua, guru, dan temannya di Banda Aceh. Populasi penelitian adalah siswa SMAN 4 Banda Aceh, SMAN 12 Banda Aceh, dan SMAN 16 Banda Aceh yang berjumlah 613 siswa. Sampel penelitian berjumlah 242 siswa yang dipilih menggunakan metode multistage random sampling.
19	Faizah Annisa Yuhada & Maulana Rezi Ramadhana(2023)	Jurnal Simbolika	Communication	Indonesia	Studi ini menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas di Banda Aceh menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang sedang hingga tinggi kepada orang tua, guru, dan teman-temannya. Secara khusus, siswa paling terbuka kepada orang tua mengenai aspek dan pemikiran materi pribadi, kepada guru mengenai pekerjaan dan tugas, dan kepada teman sebaya mengenai hubungan interpersonal, pernyataan emosi diri, perasaan, dan masalah.
20	Isabela Brenda Evelyne Fernando Putri Kalimau, Nofha Rina(2023)	JURNAL ILMU KOMUNIKASI	Communication	Indonesia	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam analisis data kuantitatif adalah teknik korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan bantuan program SPSS.
					Adanya hubungan positif antara pola asuh fasilitatif dan keterbukaan diri remaja. Tingkat pola asuh fasilitatif yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat keterbukaan diri remaja yang lebih tinggi kepada orang tua, sedangkan tingkat pola asuh fasilitatif yang lebih rendah berhubungan dengan tingkat keterbukaan diri remaja yang lebih rendah.
					Penelitian menemukan bahwa komunikasi protektif keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat keterbukaan remaja akhir pada siswa SMAS Regina Pacis Kota Bogor. Ketika komunikasi protektif keluarga meningkat, keterbukaan diri remaja akhir menurun
					Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode

21	Dewi Ratih, Syifa Syarifah Alamiyah(2023)	Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial	Science	Indonesia	penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif
22	Rizky Gunawan, Aditya Vermando(2024)	Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora	Education	Indonesia	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
23	Ani Wardah(2020)	Indonesia Journal of Learning Education and Counseling	Counseling Education	Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur sebagai acuan, serta teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.
24	Ari Sofia, Maria Goretti Adiyanti	Jurnal pendidikan progresif	Education	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
25	Ade Nofembri, Linda Fitria, Popi Radyuli(2021)	JURNAL PTI (PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI)	Education	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
					Penelitian tersebut mengidentifikasi kesenjangan dibandingkan penelitian sebelumnya terkait komunikasi dan keterbukaan antara ayah bekerja dan anak perempuannya yang sudah dewasa, khususnya pada dimensi keterbukaan dan kesetaraan.
					Menunjukkan bahwa faktor yang membuat anak nyaman dan membuka diri adalah merasa didengar dan didukung, sementara rasa takut akan respon ibu membuat anak tidak nyaman.
					Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang menekan dapat membawa dampak positif bagi anak, seperti kebahagiaan, kontrol diri, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.
					Hasil penelitian menunjukkan gambaran keterbukaan diri dan regulasi emosi peserta didik SMP korban bullying.
					Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang menekan dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama berhubungan dengan kecerdasan moral remaja, dengan sumbangsih efektif sebesar 51,8%.
					Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh otoriter oleh orang tua memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, pola asuh otoriter dapat menghasilkan kepatuhan dan ketaatan anak terhadap norma-norma yang diinginkan oleh orang tua, seperti ibadah atau ketaatan kepada orang tua. Namun, secara negatif, pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan bebas. Anak-anak dalam lingkungan keluarga yang otoriter cenderung merasa tidak nyaman untuk membuka diri dan berbagi pikiran serta perasaan mereka kepada orang tua. Komunikasi yang terbatas dan kurangnya kehangatan dalam interaksi orang tua-anak dapat menciptakan lingkungan di mana anak merasa tidak didengar atau dihargai dalam ekspresi diri mereka. Selain itu, pola asuh otoriter juga dapat menciptakan rasa takut akan

hukuman atau kritik, yang dapat menyebabkan penekanan ekspresi diri dan membatasi perkembangan identitas anak. Penting bagi orang tua untuk menyadari dampak dari pola asuh otoriter dan mengadopsi pendekatan yang lebih mendukung, yang didasarkan pada komunikasi yang terbuka, penuh kehangatan, dan penerimaan terhadap ekspresi diri anak. Dengan menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk menyatakan diri mereka tanpa takut akan hukuman atau penilaian negatif, orang tua dapat mempromosikan perkembangan psikologis yang lebih sehat dan memperkuat hubungan positif dengan anak-anak mereka.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang pola asuh otoriter terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial. Studi longitudinal yang mengikuti perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi kehidupan individu dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. S., Nurmaya, A., & Amiruddin, A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 103-113.
- Amin, S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic & Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Alurmei, W. A., Perunaziah, N., Mangkading, W. G., Ophelia, D., & Annasai, M. A. A. (2024). Mengkaji Pola Asuh Otoriter Terhadap Kelekatan Pada Dewas Awal. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(1), 148-163.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Gainau, M. B. (2016). Pengembangan inventori self disclosure bagi siswa usia sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3).
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC*, 1(1), 41-57.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Maulida, M. (2008). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku coping pada remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Empati*, 7(1), 136-144.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197-204.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence* (terjemahan: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.

- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Yapalalin, S., Wondal, R., & Al Hadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1-10.